

Akulturası Klenteng Berkubah di Kota Bandung Tahun 2020

Marshanda Suci Meisya, Ading Kusdiana
Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
Email: @marshandasm10@gmail.com

Abstract

Acculturation in places of worship in Bandung is a very rare thing. Culture is a symbolic tool for controlling attitudes so that cultural processes must be understood, translated and interpreted. Bandung is one of the cities that has cultural acculturation with Chinese ethnicity. The existence of Chinese ethnicity in the city of Bandung began to be seen when the construction of mosques in Chinese style by adding very close Chinese elements, namely the Al-Imtizaj Mosque and Lautze 2 Mosque in Bandung City.

Keyword: *Acculturation, Masjid al-Imtizaj, Masjid Lautze 2 Bandung.*

Abstrak

Akulturası di dalam tempat ibadah di Kota Bandung merupakan hal yang sangat langka. Kebudayaan ialah sesuatu perlengkapan simbolik untuk pengontrol sikap sehingga proses kebudayaan wajib dimengerti, diterjemahkan serta diinterpretasi. Kota Bandung merupakan salah satu kota yang mempunyai akulturası budaya dengan etnis Tiongkok. Keberadaan etnis Tiongkok di Kota Bandung ini mulai terlihat ketika pembangunan masjid yang bergaya Tionghoa dengan menambahkan unsur-unsur Tiongkok yang sangat erat, yaitu pada Masjid Al-Imtizaj dan Masjid Lautze 2 yang berada di Kota Bandung.

Kata kunci: Akulturası, Masjid al-Imtizaj, Masjid Lautze 2 Bandung.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam ras, suku, bahasa dan agama yang berbeda-beda. Perbedaan ini yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia. Keberagaman bangsa Indonesia ini menjadi sangat unik ketika ditambah dengan datangnya kebudayaan bangsa asing ke Indonesia.

Masuk nya kebudayaan bangsa asing tersebut salah satu nya adalah memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu masuk nya kebudayaan asing tersebut adalah dengan cara Akulturasi.

Akulturası adalah proses bertemu nya satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain dengan sedemikian rupa sehingga kebudayaan itu saling menerima dan mengolah ke dalam kebudayaan nya sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan yang lama.¹ Adanya klenteng berkubah atau Masjid bercorak Tionghoa di Kota Bandung ini menjadi salah satu faktor terjadinya akulturası budaya tersebut.

Akulturası tidak melenyapkan bukti diri seseorang pada saat mengalami perjumpaan dengan agama serta budaya orang lain, namun menjadi rumah bersama atas dasar kepentingan yang silih menghidupkan. Akulturası tidak mengurangi nilai budaya baik budaya asing ataupun budaya Nusantara, tetapi tidak pula berlawanan dengan peribahan ritual serta aturan - aturan pokok ajaran agama Islam.²

Kebudayaan bisa dikatakan sebagai sesuatu sistem peraturan dari arti serta simbol - simbol. Individu-individu dengan pengetahuan serta pengalamannya bisa mendefinisikan, mengekspresikan perasaan - perasaan serta membuat evaluasi sepanjang proses waktu perkembangan kebudayaan. Perihal ini ialah sesuatu pola makna- makna yang ditransmisikan secara historis tercantum dalam bentuk- bentuk simbolik sehingga manusia bisa silih berbicara, menguatkan, serta meningkatkan pengetahuan mereka menimpa serta berlagak terhadap kehidupan. Simbol- simbol kebudayaan itu mempengaruhi kehidupan sosial bagaikan ikatan satu arah dalam berikan data, pengaruh serta membentuk kebudayaan secara sosial serta normatif. ³

Kebudayaan ialah sesuatu perlengkapan simbolik untuk pengontrol sikap sehingga proses kebudayaan wajib dimengerti, diterjemahkan serta diinterpretasi. Bahasa simbolik dari kebudayaan bertabiat universal, guna simbolik umum serta manusia tidak bisa memahami kebudayaan sesuatu warga tanpa guna ini. Interpretasi arti simbolik kebudayaan ialah uraian dalam mengartikan suatu

¹ H Nunaid, *Asimilasi, Akulturası, Dan Integritas Nasional* (Jakarta: Humaniora, 1999), hlm. 53.

² Mila Mardotillah et al., "Peran Masjid Lautze 2 Bandung Dalam Dakwah Dan Budaya," *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 9–22.

³ Judistira K Garna, *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menentang Masa Depan* (Bandung: JG Foundation, 2008), hlm. 36.

simbol yang dihasilkan dari suatu aktivitas. Bagaikan contoh merupakan bahasa bagaikan ungkapan simbol dalam berbicara, tidak hanya bahasa, komunikasi manusia memakai ciri serta simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, gerak-gerik, bentuk badan badan, perhiasan, baju, ritual, agama, kekerabatan serta lain-lain. Manusia bisa membagikan arti serta anggapan kepada tiap peristiwa aksi ataupun objek yang berkaitan dengan benak, gagasan serta emosi. Tindakan kebudayaan ialah pedoman untuk kehidupan masyarakat warga tersebut dalam menjalani kehidupan. dalam menempuh tindakannya, akan tercipta bukti diri budaya yang ialah pemahaman dasar terhadap ciri khusus kelompok yang dipunyai seorang dalam perihal kerutinan hidup, adat, bahasa serta nilai-nilai. Identitas itu merupakan baik internal apa yang orang pikirkan serta eksternal gimana komentar orang lain dalam memperhitungkan. Bukti diri dibangun serta distabilkan dalam suatu ikatan yang dialektikal antara aspek internal serta eksternal tersebut berinterkasi membentuk bukti diri.⁴

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang mempunyai akulturası budaya dengan etnis Tiongkok. Mereka datang ke Kota Kembang ini pada saat Perang Diponegoro dan menetap di salah satu tempat di Kota Bandung

Keberadaan etnis Tiongkok di Kota Bandung ini mulai terlihat ketika pembangunan masjid yang bergaya Tionghoa dengan menambahkan unsur-unsur Tiongkok yang sangat erat, yaitu pada Masjid Al-Imtizaj dan Masjid Lautze 2 yang berada di Kota Bandung.

Pertumbuhan masjid di Indonesia dimulai sejak abad ke-8. Ciri khas dari masjid sendiri adalah bangunan berpilar tinggi, sengkup perisai dan bersusun, semakin banyak lapisannya semakin tinggi kesuciannya. Arsitektur masjid di Tiongkok memakai model klenteng sebagai ciri khas, budaya, tokoh, peristiwa sejarah, dan umumnya kubah tidak dipakai karena klenteng tidak menggunakan menara. Oleh karena itu, arsitektur masjid di Tiongkok lebih mirip klenteng jika dibandingkan masjid yang lainnya.⁵

Metode Penelitian

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam pengkajian ini yakni menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, sebagai cara untuk

⁴ Budi Santoso, "Bahasa Dan Identitas Budaya," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no. 1 (2006): hlm. 44-49.

⁵ Kuntoyo, *Peninggalan Situs Dan Bangunan Bercorak Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1999), 56.

menjelaskan sejarah dan perkembangan Akulturası Klenteng Berkubah di Kota Bandung, maka tahapan-tahapan penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah. Tahap ini merupakan pengumpulan data dan kegiatan untuk menggabungkan informasi yang dapat digunakan untuk sumber data⁶. Oleh karena itu, sejarawan berusaha menghimpunkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah di sebut juga dengan data sejarah yang artinya adalah sumber yang telah dihimpun harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan di tulis.⁷

Sumber berupa buku:

- a) Abdurahman. (2001). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ar-ruzz.
- b) Daliman. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- c) Garna. (2008). *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: JG Foundation.
- d) Handinoto. (2009). *Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia*. Jakarta : Intisari Mediatama.
- e) Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejar*a. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- f) Kutoyo. (1999). *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta: PT mutiara Sumber Widya.
- g) Nunaid, H. (1999). *Asimilasi, Akulturası, dan Integritas Nasional*. Jakarta: Humaniora.
- h) Qingxi, L. (2001). *Bangunan Tradisional China*. Beijing: Wuzhou Chuanbo Chubanshe.
- i) Rante, G. K. (2011). Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 224.
- j) Rochym. (1995). *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- k) Santoso. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 44-49.
- l) Sjamsudin, H. (2016). *Metodologi Sejarah* . Yogyakarta: Ombak

⁶ A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Ombak, 2012), hlm. 67.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 65.

Sumber Jurnal:

- a) Mardotillah, M. (2020). Peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam Dakwah dan Budaya. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt>, 14

Sumber Lisan:

- a) Cici Jeslin, selaku bagian Humas Masjid Lautze 2 Bandung. Dengan usia 35 Tahun

b. Kritik

Dari sumber sejarah di atas dasar bermacam penyebabnya ataupun ketentuan. Setiap sumber mesti dinyatakan terlebih dulu autentik serta integritasnya. Saksi mata maupun penulis itu wajib dikenal selaku orang yang bisa dipercaya.⁸

Tujuan dari langkah ini merupakan menyeleksi suatu informasi diubah sebagai suatu kebenaran. Perihal yang menjadi basis dalam dalam sesi kritik ini ialah kehati- hatian serta rasa ragu terhadap informasi- informasi yang ada dalam sumber yang telah didapatkan. Penentuan keaslian sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan sumber tersebut ataupun bisa dikatakan selaku kritik eksternal. Sebaliknya penyeleksian yang dilakukan sejarawan terhadap data yang tercantum dalam sumber tersebut bisa dipercaya ataupun tidak, biasa diucap dengan kritik internal. Secara keseluruhan seluruh sumber diperlakukan sama, ialah dicoba penyeleksian terhadap sumber tersebut. Tahapan tersebut wajib dicoba secara sistematis dengan melaksanakan kritik eksternal terlebih dulu setelah itu dicoba kritik internal.

c. Interpretasi

Interpretasi ialah pengertian terhadap fakta- fakta yang penulis miliki dari sumber- sumber yang sudah lewat tahap kritik sumber yang relevan dengan kajian yang menjadi objek studi penulis. Dalam bukunya Abdurahman⁹ bagi Kuntowijoyo interpretasi sejarah dapat dilakukan dengan memakai 2 tata cara utama, yakni analisis atau menguraikan serta sintesis atau menyatukan. Penulis menggunakan tata cara sintesis yang menurut Sjamsuddin¹⁰ menarangkan jika dalam pengertian sintesis tidak ada sebab tunggal dalam

⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 98.

⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 43.

¹⁰ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm.66.

sesuatu kejadian sejarah. Pertumbuhan serta jalannya sejarah digerakan oleh sebagian aspek dan tenaga secara bertepatan serta menjadikan manusia bagaikan pemeran utamanya. Tidak hanya itu penulis memakai metode penafsiran sintesis untuk menyatukan bermacam kenyataan yang sudah diverifikasi untuk menyusun interpretasi yang kronologis serta sanggup dipertanggung jawabkan. Dalam melaksanakan interpretasi, fakta- fakta mesti disusun serta dihubungkan sehingga menjadi sutau kesatuan yang selaras.

d. Historiografi

Tahapan Historiografi ialah tahapan berbentuk aktivitas penulisan hasil pengertian atas fakta- fakta serta usaha merekontruksi masa lampau untuk membagikan jawaban atas masalah- masalah yang sudah diformulasikan di atas. Dengan demikian historiografi merupakan tahapan lanjutan dari interpretasi yang setelah itu hasilnya dituliskan jadi cerita yang menarik. Pada tahapan historiografi ini, hasil pengertian atas fakta- fakta itu kita tuliskan menjadi sesuatu cerita sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan yang diatas telah disusun dengan sebaiknya.

Historiografi ialah tahapan puncak dari segala- galanya dalam metode penelitian sejarah. Dalam fase ini sejarawan mengatakan, menangkap sekaligus menguasai historie ataupun sejarah sebagaimana terbentuknya. Langkah mula dalam tahapan historiografi ialah awal mengadakan seleksi, setelah itu kronologi dan imajinasi. Seleksi ialah tahapan sejarawan dalam menyeleksi fakta yang relevan dan memisahkan bukti- bukti yang berkaitan ataupun tidak. Setelah itu sesi kronologi merupakan pembatasan waktu ataupun limit waktu. Tahapan ini dicoba agar sejarawan fokus terhadap satu masa waktu yang hendak diteliti, sehingga tidak terjalin penyelewangan tempat serta waktu. Dilanjutkan dengan tahapan imajinasi yang berkaitan dengan khalayan seseorang sejarawan dalm melaksanakan kejadian tetapi dibatasi dengan fakta- fakta, tidak berimajinasi sembarangan ataupun menuliskan secara leluasa semacam halnya seseorang sejarawan.

Hasil dan Pembahasan

Akulturası yang terdapat di dalam bangunan ibadah sangat jarang ditemukan, hal tersebut dikarenakan Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai macam suku dan budaya yang masing-masing memiliki struktur budaya yang berbeda.¹¹ Kontak budaya dengan bangsa Cina sudah dibuktikan melalui bukti-bukti antropologis bahwa kontak tersebut sudah berlangsung selama berabad-abad. Salah satu contoh dari bukti tersebut adalah dengan adanya Masjid yang berada di Kota Bandung, yaitu Masjid Al-Imtizaj dan Masjid Lautze. Keduanya sama-sama mempunyai bangunan arsitektur khas yang dimiliki budaya di Tiongkok.

✚ Masjid Al-Imtizaj Bandung



Gambar 1: Gerbang Masjid Al-Imtizaj Bandung

Masjid Al-Imtizaj ini berlokasi di Jalan ABC no. 8, Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.

Al-Imtizaj merupakan masjid dengan arsitektur budaya tionghoa sehingga bisa disebut Klenteng Berkubah. Dari kejauhan telah nampak nuansa berwarna merah dari masjid tersebut. Kriteria khas arsitektur tionghoa itu, membuat masjid sangat menarik perhatian dari setiap orang yang melewati jalan ABC itu. Masjid Al-

¹¹ Ketut Gunawan and Yohanes Rante, "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 2, no. 2 (2011): 212–24.

Imtizaj dibentuk untuk memperkaya seni masjid yang dipadukan dengan budaya Cina dengan tingkatan khasanan pembaruan etnis Tionghoa islam dengan umat islam yang lainnya.

Masjid Al-Imtizaj ini mempunyai makna arti pembauran atau arti dalam bahasa Tionghoa adalah Ronghe. Tujuan awal dari didirikannya masjid ini adalah untuk mempersatukan kumpulan-kumpulan orang muslim Tionghoa yang berada di Kota Bandung, seperti Yayasan Ukhuwah Mualaf Indonesia, Persatuan Islam Tionghoa Islam, dan Keluarga Persaudaraan Islam.

Salah satu ikatan yang mendorong berdirinya Masjid Al-Imtizaj yaitu Persatuan Islam Tionghoa Islam. Selain untuk mempersatukan orang muslim Tionghoa, dengan didirikannya Masjid Al-Imtizaj bisa menampung para mualaf dari Tionghoa.

Unsur-unsur Budaya Tiongkok Masjid Al-Imtizaj Bandung

1. Mihrab Masjid

Salah satu ciri khas arsitektur masjid adalah dengan adanya mihrab. Mihrab yaitu sebuah ceruk yang menjorok ke dalam untuk tempat imam memimpin jamaah yang sholat. Arah mihrab ini dipakai untuk penanda salah satu arah masjid ke arah kiblat. Di samping mihrab, diletakkan mimbar sebagai tempat untuk melakukan khutbah.

Mihrab dianggap sebagai dimensi sosial budaya dan dianggap yang paling ditunjukkan secara visual. Wujud mihrab memiliki fungsi sebagai media yang mengagaskan nilai-nilai dan budaya dari individu masyarakat. Mihrab adalah salah satu bagian masjid yang paling bisa menunjukkan ketinggian derajat suatu kaum. Oleh karena itu, bisa dihiasi dengan berbagai macam hiasan dan ornamen kaligrafi yang sangat indah.

Begitu pula mihrab yang terdapat didalam Masjid Al-Imtizaj, di dalam nya terdapat unsur atau ornamen yang bertuliskan huruf arab. Dari situ kita bisa melihat bahwa unsur budaya Arab masih tetap diperlihatkan pada masjid ini walaupun masjid ini disebut sebagai klenteng. Mimbar dan ornamen yang ada di dalam nya terbuat dari kayu-kayu, hal tersebut menunjukkan bahwa seni mengukir biasanya digunakan untuk ornamen masjid. Warna khas Tionghoa dipakai pada ornamen ini, yaitu warna

merah. Ornamen ini pula mengambil motif batu-bata yang dapat diartikan sebagai bangunan tradisional khas Tiongkok yang sering digunakan sebagai alas lantai.

2. Nuansa Interior Klenteng

Desain interior adalah salah satu wujud penerapan dari pemikiran manusia yang berbentuk karya seni yang didalamnya mempunyai makna yang sakral pada bangunan beribadah. Interior tersebut berguna untuk memberikan kesan serta arti dari wujud desain interior tersebut. Desain interior terbuat dari beberapa elemen, yaitu lantai, dinding, plafon, dan jendela. Apabila kita memperhatikan faktor cahaya, pola, warna, dan tekstur interior maka kita akan menciptakan suasana yang didambakan seperti halnya yang terdapat pada desain interior Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung.

Interior yang terdapat didalam Masjid Al-Imtizaj mempunyai model Klenteng yang bernuansakan warna merah khas dari budaya Tiongkok sendiri. Warna tersebut mempunyai ciri sebagai suatu kemakmuran, keberuntungan, dan keberhasilan yang telah kita capai.

Masjid Al-Imtizaj mempunyai dua tiang besar berwarna merah yang melambangkan kekokohan bangsa Tiongkok serta dipadukan dengan bangsa Arab pada zaman dahulu. Hiasan lampu juga terlihat didalam Masjid Al-Imtizaj yang bernuansakan merah bergelantungan di dalam masjid.

3. Tempat Berwudhu

Dilihat dari Masjid sebagai bagian dari hasil kebudayaan, maka tempat wudhu menjadi salah satu bagian dari suatu kebudayaan masyarakat yang melekat pada seseorang, khususnya orang muslim. Seiring perkembangan zaman, maka tempat wudhu semakin banyak bentuk dan variasi. Beberapa aspek yang menjadi perhatiandalam pembuatan tempat wudhu adalah kenyamanan dalam pemanfaatan air dengan tetap melihat kaidah berwudhu seperti yang telah disyari'atkan oleh ajaran agama. Hal yang paling penting adalah, bagaimana cara memperoleh air dan cara paling mudah untuk memperoleh air ialah melalui pancuran atau air kran yang mengalir.

Seperti halnya yang terdapat di Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung, memiliki tempat wudhu seperti cawan yang berukuran besar berwarna emas. Tempat wudhu tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya Tiongkok, karena cawan tersebut merupakan ciri khas budaya yang berasal dari Tiongkok. Semakin terlihat jelas kekentalan budaya Tiongkok dari bangunan- bangunan yang berada di Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung tersebut.

4. Atap atau Kubah Masjid Al-Imtizaj Kota Bandung

Penerapan atap kubah pada masjid-masjid yang ada merupakan salah satu ciri yang menjadikan identitas tempat beribadah umat muslim. Atap masjid mayoritas berbentuk tumpang bertumpuk dua sampai lima.

Pada awalnya, penerapan kubah digunakan sebagai pembeda posisi mihrab dengan jemaah sholat.

Bentuk atap atau kubah dari Masjid Al-Imtizaj ini adalah berbentuk lengkung dengan plana sejajar gavel. Bentuk seperti itu sering dijumpai pada bangunan ibadah klenteng, dan Masjid Al-Imtizaj ini salah satunya. Pada klenteng yang terdapat di Cina, mayoritas menggunakan atap yang bertingkat sebagai ciri khas pada sebuah bangunan klenteng nya. Penggunaan warna pada atas Masjid Al-Imtizaj ini di dominasi oleh warna merah dan kuning yang serupa dengan arsitektur klenteng yang ada di Cina.

5. Gerbang Masjid Al-Imtizaj Bandung

Salah satu objek yang pertama kali akan terlihat saat memasuki Masjid Al-Imtizaj ini adalah gerbang yang memiliki bentuk unik yang berbeda dengan masjid-masjid yang ada, selain itu warna yang menarik dari kejauhan membuat orang-orang yang melewati masjid ini sangat kagum atas keindahannya.

Penampilan gerbang pada Masjid Al-Imtizaj Bandung sangat menyerupai model arsitektur tradisional budaya Tionghoa. Gerbang tersebut berbentuk oval dan di atas gerbang tersebut terdapat sebuah gapura bermodelkan budaya Tiongkok yang menjadi ciri khas.

✚ Masjid Lautze 2 Bandung



Gambar 2: Gerbang Masjid Lautze 2 Bandung

Masjid Lautze yang berada di Kota Bandung merupakan Masjid Lautze kedua yang dibangun setelah Masjid Lautze pertama didirikan di DKI Jakarta.

Masjid Lautze ini didirikan oleh Yayasan Haji Karim Oei pada tanggal 9 April 1991. Haji Karim merupakan tokoh perintis dakwan islam dari etnis Tionghoa yang sangat rajin dalam mendakwahkan ajaran – ajaran islam.

Masjid ini didirikan di Jalan Tamblong nomor 27 Kota Bandung, yang dibangun disekitar area ruko pertokoan yang tidak mempunyai lahan parkir yang luas.

Masjid Lautze 2 yang berada di Kota Bandung ini di bangun dengan tujuan untuk membina umat islam, khusus nya umat islam yang berasal dari etnis Tionghoa. Masjid ini mayoritas berwarna merah dan kuning karena warna-warna tersebut menjadi salah satu ornamen –ornamen khas yang dimiliki oleh budaya Tionghoa.

Keberadaan masjid ini mendapat respon yang baik dari masyarakat, sebab di sekitar daerah tersebut sangat jarang ditemukannya masjid. Masjid Lautze melakukan kegiatan mengaji mingguan bersama setiap hari Sabtu.

Arsitektur Masjid Lautze sangat menonjolkan budaya Tionghoa, akan tetapi ada sedikit unsur budaya lainnya, seperti Arab dan India. Dilihat dari Masjid nya, Masjid Lautze ini termasuk kedalam masjid *jami*. Masjid jami ialah tempat pendidikan islam yang memiliki banyak fungsi, salah satu nya sebagai ibadah sekaligus tempat pendidikan, komunikasi, kebudayaan, serta pusat ekonomi.

Nama masjid sendiri sesungguhnya mengambil dari salah satu nama jalur, ialah Jalan Lautze di Jakarta yang jadi nama Masjid Lautze 1. Masjid Lautze 2 hanya mengambil nama dari masjid yang awal. Masjid ini juga diucap “Masjid Tionkok” sebab bangunannya yang bernuansa Tionghoa. Bilik depan masjid di hias dengan ornamen terawang berwarna kuning dengan garis garis merah, dengan lengkungan besar bagaikan gerbang mengarah pintu masuk masjid pula bercorak merah. Sedangkan kubah corak merah terencana dipasang dibagian atas buat membedakan bangunan masjid ini dengan bangunan ruko di sekitarnya. Dekorasi bagian dalam masjid pula di dominasi oleh nuansa Tionghoa. Corak cat mesjid yang memakai warna-warna untuk kelenteng semacam merah menyala dan lampu- lampu berupa lampion.

Arsitektur bangunan masjid di Tionkok mayoritas terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- Arsitektur Arab yang berbentuk bundar sebagai ruang ibadah, dan mempunyai menara yang runcing dibagian atas masjid nya
- Arsitektur Tiongkok yang berbentuk model ruangan besar sebagai ruang ibadah serta menara azan bergaya rumah loteng.¹²

Unsur-unsur Tiongkok Masjid Lautze 2 Bandung

1. Atap atau Kubah Masjid Lautze 2 Bandung

Atap Kubah merupakan salah satu karakteristik arsitektur Islam semenjak dikala perkembangannya. Konsumsi kubah pada masjid di Indonesia diawali dekat dini abad ke- 20 kala bangunan masjid di Indonesia menemukan pengaruh dari Timur Tengah serta India. Para emigran dari Arab yang ikut menolong dalam pembangunan masjid mempunyai pengaruh yang lumayan kokoh dalam desain serta arsitekturnya. Pelaksanaan kubah ini sesungguhnya ialah pelepasan dari wujud atap tradisional, misalnya wujud limas pada atap masjid bercorak Hindu diganti dengan memakai kubah bagaikan atapnya¹³. Konsumsi kubah pada masjid-masjid di Indonesia tidak lain sebab mau meniru penampilan kubah yang dilihat pada wujud aslinya, karena keelokan masjid timbul bagaikan satu kesatuan wujud dengan penonjolan pada wujud kubahnya, sebaliknya kubah sendiri bagaikan aspek estetika yang jadi titik rangkap utama, sehingga seolah- olah kubahlah yang berkesan pada dikala orang memandang masjid.

Kubah ialah bangunan hasil dari pembauran arsitektur Islam serta arsitektur Barat lewat seni arsitektur Byzantium. Kubah sesungguhnya bagaikan penutup ruang utama ataupun ruang inti yang berupa titik sentral pada bangunan masjid. Dilihat dari segi kepentingan arsitektur, kubah ialah suatu penonjolan wujud yang bisa menaikkan indah arsitektur masjid.¹⁴ Mengingat kubah sangat berfungsi dalam arsitektur masjid, pada atap Masjid Lautze, pula ada suatu kubah bawang bercorak merah. Perihal ini ialah akulturası dari budaya Arab, ialah memakai kubah bawang yang dibuat dari kayu bagaikan simbol yang mewakili universalitas Islam. Bagi

¹² L Qingxi, *Bangunan Tradisional China* (Beijing: Wuzhou Chuanbo, 2001), hlm. 23.

¹³ Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 46.

¹⁴ Rochym, hlm. 26.

Jesslyn, salah satu pengurus masjid, kubah di masjid ini terbuat bagaikan indikator yang merupakan sebab style masjid ini didesain menyamai klenteng serta posisinya pula diantara ruko- ruko di Jalan Tamblong tersebut.

2. Mihrab Masjid

Salah satu ciri khas arsitektur masjid adalah dengan adanya mihrab. Mihrab yaitu sebuah ceruk yang menjorok ke dalam untuk tempat imam memimpin jamaah yang sholat. Arah mihrab ini dipakai untuk penanda salah satu arah masjid ke arah kiblat. Di samping mihrab, diletakkan mimbar sebagai tempat untuk melakukan khutbah.

Mihrab dianggap sebagai dimensi sosial budaya dan dianggap yang paling ditunjukkan secara visual. Wujud mihrab memiliki fungsi sebagai media yang mengagaskan nilai-nilai dan budaya dari individu masyarakat. Mihrab adalah salah satu bagian masjid yang paling bisa menunjukkan ketinggian derajat suatu kaum. Oleh karena itu, bisa dihiasi dengan berbagai macam hiasan dan ornamen kaligrafi yang sangat indah.

Menurut Kutoyo, mayoritas masjid di Indonesia menghadap ke Timur, tetapi mihrab nya menghadap ke sebelah Barat.

Mihrab yang terdapat di Masjid Lautze 2 merupakan mihrab yang menunjukkan kebudayaan islam yang dpaat dilihat dari arahnya yang menghadap ke arah Masjidil Haram.

3. Nuansa Interior Klenteng

Desain interior adalah salah satu wujud penerapan dari pemikiran manusia yang berbentuk karya seni yang didalam nya mempunyai makna yang sakral pada bangunan beribadah. Interior tersebut berguna untuk memberikan kesan serta arti dari wujud desain interior tersebut. Desain interior terbuat dari beberapa elemen, yaitu lantai, dinding, plafon, dan jendela. Apabila kita memperhatikan faktor cahaya, pola, warna, dan tekstur interior makan kita akan menciptakan suasana yag didambakan seperti halnya yang terdapat pada desain interior Masjid Lautze 2 Bandung. Interior yang terdapat pada Masjid Lautze 2 Bandung ini mengandung estetika dan kulturalan yang terbentuk melalui kubah, dinding tembok, dan permukaan atap.

Ornamen ini sangat penting dan tidak boleh dilupakan karena salah satu media atau cara untuk memperindah suatu karya. Di dalam Masjid Lautze 2 yang bernuansa klenteng terdapat terdapat salah satu seni ukir kayu yang sangat berseni dengan ragam hias yang semakin berkembang. Di dalam arsitektur Masjid Lautze 2 Bandung ini pun terdapat ukiran kaligrafi bertuliskan huruf Arab yang sangat memperlihatkan unsur-unsur kebudayaan arab agar tetap ada pada masjid ini, walaupun Masjid Lautze 2 Bandung ini dibuat menyerupai

Kegiatan – kegiatan yang ada di Masjid Lautze 2 Bandung

Aktivitas utama yaitu pendampingan muallaf untuk bermacam etnis yang ingin tahu lebih dalam tentang agama Islam serta data tentang Islam. Para muallaf ataupun seorang yang ingin tahu Islam hendak merasa tidak aman kala merambah masjid terlebih bertanya tentang Islam. Hal ini yang menjadikan Masjid Lautze 2 terletak ditengah warga serta terbuka untuk siapa saja, bukan hanya muslim namun tiap orang tanpa memandang suku, bangsa, agama serta keyakinan yang ingin memahami Islam lebih jauh.

Masjid Lautze 2 melayani bermacam etnis walaupun yang sangat banyak merupakan etnis Tionghoa. Bidang seni serta humaniora yang diberikan oleh Masjid Lautze berbentuk kursuskursus yang disediakan bermacam berbagai bahasa, meliputi Bahasa Mandarin, Bahasa Arab, dan kursus Shufa (seni kaligrafi Tionghoa). Aktivitas seni budaya merupakan dengan dibentuknya tim Nasyid Khalifah yang beranggotakan jamaah Masjid Lautze 2 dengan mengusung tema seni budaya Islam Tionghoa. Seni budaya Islam Tionghoa tadinya sudah diawali oleh Masjid Lautze 1 dengan kedatangan Tim Nasyid Lampion. Pertumbuhan ini memberikan pemikiran baru untuk warga jika keberagaman dalam agama menjadikan agama Islam bisa diterima oleh seluruh golongan.

Pada bulan Ramadhan, Masjid Lautze mempunyai sekian banyak aktivitas berbentuk ngabuburit tiap hari dari Azhar hingga Magrib, Buka Bersama, Ta' jil On the Road, Shalat Tarawih dan Belajar Qur'an Ramadhan. Terhitung di dalamnya peringatan Nuzulul Quran. Di akhir Ramadhan, Masjid Lautze pula melakukan pembagian zakat fitrah, infaq serta sedekah bagi fakir miskin, dan shalat Idul Fitri.¹⁵

¹⁵ Mardotillah et al., "Peran Masjid Lautze 2 Bandung Dalam Dakwah Dan Budaya," hlm. 14.

Kesimpulan

Akulturası merupakan pertemuan dua kebudayaan yang positif sehingga menghasilkan suatu unsur yang bermanfaat. Dua kebudayaan tersebut bersatu sehingga melahirkan unsur-unsur yang baru, tetapi tidak menghilangkan unsur kebudayaan yang lama. Adanya pertemuan dua kebudayaan di Indonesia ini, membuat negara kita semakin kaya akan ras, budaya, agama, dan lain-lain sehingga Indonesia semakin beragam akan suatu kebudayaan tersebut.

Seperti halnya yang terlihat di dalam Masjid Al-Imtizaj yang kaya akan unsur-unsur kebudayaan Tiongoa. Di dalam Masjid tersebut masih berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi diluar nya terdapat akulturası antara Islam Tionghoa dan Islam Indonesia. Seperti mihrab masjid tempat imam memimpin jamaah, tempat wudhu untuk berwudhu, dan arsitektur yang berwarna merah – emas yang kental akan kebudayaan Tionghoa

Sama halnya dengan Masjid Lautze 2 Bandung, yang didirikan untuk Para mualaf ataupun seorang yang ingin tahu Islam hendak merasa tidak aman kala merambah masjid terlebih bertanya tentang Islam. Unsur-unsur kebudayaan tiongkok yang terdapat di dalam Masjid Lautze 2 Bandung ini adalah atap kubah yang berbentuk klenteng, mihrab masjid yang sangat unik, serta nuansa interior dan arsitektur yang menonjolkan kebudayaan asing.

Meskipun begitu, tradisi-tradisi islam tidak pernah pudar dalam menjalankannya. Pada bulan Ramadhan, Masjid Lautze mempunyai sekian banyak aktivitas berbentuk ngabuburit tiap hari dari Azhar hingga Magrib, Buka Bersama, Ta' jil On the Road, Shalat Tarawih dan Belajar Qur'an Ramadhan. Terhitung di dalamnya peringatan Nuzulul Quran. Di akhir Ramadhan, Masjid Lautze pula melakukan pembagian zakat fitrah, infaq serta sedekah bagi fakir miskin, dan shalat Idul Fitri.

Referensi

Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 2001.

Daliman, A. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ombak, 2012.

Garna, Judistira K. *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: JG Foundation, 2008.

Gunawan, Ketut, and Yohanes Rante. "Manajemen Konflik Atasi Dampak

- Masyarakat Multikultural Di Indonesia." *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 2, no. 2 (2011): 212–24.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Kuntoyo. *Peninggalan Situs Dan Bangunan Bercorak Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1999.
- Mardotillah, Mila, Amin Hendro, Rini Soemarwoto, and Ardini Raksanagara. "Peran Masjid Lautze 2 Bandung Dalam Dakwah Dan Budaya." *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 9–22.
- Nunaid, H. *Asimilasi, Akulturası, Dan Integritas Nasional*. Jakarta: Humaniora, 1999.
- Qingxi, L. *Bangunan Tradisional China*. Beijing: Wuzhou Chuanbo, 2001.
- Rochym. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1995.
- Santoso, Budi. "Bahasa Dan Identitas Budaya." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no. 1 (2006): 44–49.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.